

PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Revitha Widyana Tirta
revithawidyanatirta0889@gmail.com
Astri Fitria

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of Good Corporate Governance implementation which consisted of managerial ownership, institutional ownership, independent commissioner, board of directors, and audit committee on the firm value of Mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020-2022. The research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. In line with that, there were 24 mining companies listed on IDX during 2020-2022. Furthermore, the data were secondary. The data analysis technique used multiple linear regression with SPSS (Statistical Product and Service Solution). After having statistical analysis, the result concluded that (1) managerial ownership had a positive effect on the firm value of Mining companies, (2) institutional ownership had a negative effect on the firm value of Mining companies, (3) independent commissioner did not affect the firm value of Mining companies, (4) board of directors did not affect the firm value of Mining companies, and (5) audit committee had a positive effect on the firm value of Mining companies.

Keywords: managerial ownership, institutional ownership, independent commissioner, board of directors, audit committee, firm value

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi dan komite audit terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 24 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Setelah dilakukan pengujian statistik maka diperoleh hasil bahwa (1) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. (2) Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. (3) Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (4) Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan (5) Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, nilai perusahaan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, hal ini ditunjukkan dengan perkembangannya di segala sektor, terutama sektor perekonomian. Perkembangan ekonomi di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat menyebabkan persaingan yang sangat ketat di semua industri termasuk perusahaan manufaktur. Persaingan di perusahaan manufaktur mendorong manajer perusahaan untuk mengembangkan usahanya lebih jauh dan memasukkan ide-ide kreatif dan inovatif ke dalam pengembangan usaha untuk mencapai

tujuan perusahaan. Tujuan pertama perusahaan adalah mendapatkan keuntungan yang maksimal atau mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. Tujuan kedua perusahaan adalah untuk kesuksesan bagi pemilik dan pemegang saham perusahaan dan tujuan ketiga adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham.

Harga saham merupakan salah satu unsur dari penilaian nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan adalah keinginan bagi setiap pemilik perusahaan karena nilai perusahaan yang meningkat atau tinggi maka akan mencerminkan kinerja keuangan yang kuat, meningkatkan daya tarik perusahaan dimata investor dan memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham (Sarafina dan Saifi, 2017). Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan, jika nilai perusahaan tinggi maka kreditur dan investor percaya jika mereka meminjamkan dana mereka maka akan dikembalikan, sebaliknya jika nilai perusahaan rendah kreditur dan investor tidak akan percaya jika pinjaman yang diberikan oleh mereka akan dikembalikan (Sembiring dan Trisnawati, 2019). Besarnya nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang (Wijaya, 2014). Jadi semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi juga nilai perusahaan, sebaliknya jika semakin rendah harga saham maka semakin rendah juga nilai perusahaan tersebut. Harga saham yang tinggi dapat mencerminkan kinerja keuangan yang kuat, prospek pertumbuhan yang baik dan dapat meningkatkan daya tarik perusahaan dimata investor.

Perusahaan yang memiliki harga saham yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik. Dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik dan pemegang saham (*Stakeholder*) sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Nilai perusahaan dalam penelitian ini dinyatakan dalam nilai *Price to Book Value* (PBV) yang mana dapat memberikan pandangan mengenai perusahaan yang dianggap baik oleh investor, dimana nilai PBV yang tinggi sering kali mencerminkan pasar akan pertumbuhan dan kinerja yang baik, sementara nilai PBV yang rendah bisa menunjukkan risiko dari pasar. PBV merupakan perbandingan harga saham dan nilai buku suatu perusahaan. Nilai buku perusahaan (presentase nilai buku) adalah rasio modal saham biasa dengan jumlah saham yang beredar (Wijaya dan Sedana, 2015).

Good Corporate Governance merupakan sebuah kumpulan peraturan yang mengatur dan mengendalikan hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan dari penerapan *Good Corporate Governance* sendiri adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, termasuk pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditor dan pihak eksternal lainnya seperti pemerintah dan masyarakat (Rachman *et al.*, 2015). Penerapan *Good Corporate Governance* diyakini sebagai kebutuhan yang dapat menjadi penghubung antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak investor serta dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat menguntungkan shareholder. *Good Corporate Governance* memiliki prinsip yaitu prinsip Akuntabilitas (*Accountability*), Pertanggungjawaban (*Responsibility*), Keterbukaan (*Transparency*), Kewajaran (*Fairness*), dan Kemandirian (*Independency*). Dengan adanya prinsip-prinsip tersebut perusahaan dapat meningkatkan kerja perusahaan melalui proses dalam pengambilan keputusan yang tepat dan baik, serta dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya. Pada penelitian ini aspek yang digunakan untuk mengukur *Good Corporate Governance* adalah aspek kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi dan komite audit.

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan dapat menimbulkan konflik yang diakibatkan dengan adanya perbedaan antara agen (manajer perusahaan atau pihak yang menjalankan perusahaan) dengan prinsipal (pemilik perusahaan atau pemegang saham) yang disebut *Agency Problem* dan hal tersebut akan menimbulkan konflik yang disebut *Agency Conflict*. Munculnya konflik keagenan ini terjadi ketika kepentingan manajer dan pemegang saham tidak sejalan yang mengakibatkan tujuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan akan sulit untuk tercapai dan mengarah pada keputusan yang tidak optimal,

sehingga sangat dibutuhkan *control* (pengawasan) dari pihak luar dalam memonitoring dan pengawasan yang baik dapat mengarahkan kepada tujuan perusahaan dalam menaikkan kinerja dan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan, dimana nilai perusahaan yang semakin tinggi maka nilai saham dapat meningkatkan keberhasilan dari para investor dan menandakan bahwa perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menarik calon investor untuk dapat memberikan investasi pada perusahaan tersebut (Ramadhani dan Sulistyowati, 2021). Pergerakan harga saham di pasar modal merupakan fenomena yang baik dianalisis terkait dengan nilai perusahaan. Salah satu cara dalam memonitoring manajer perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan yaitu dengan adanya *Good Corporate Governance*. Menurut Fadilah dan Sulistyowati (2021) tujuan dari penerapan *Good Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang dengan melewati adanya peningkatan kinerja manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan dan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Mekanisme *Good Corporate Governance* membutuhkan peran penting dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi dan komite audit. Hasil penelitian dari Sari dan Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diproksi kepemilikan manajerial dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Thauziad dan Kholmi (2021) yang menjelaskan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Fadilah dan Sulistyowati (2021) menjelaskan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nathania dan Widjaja (2019) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* yang di proksi komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini dibuat karena motivasi dari beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan sampel yang diambil dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk menguji sejauh mana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dengan studi kasus pada perusahaan manufaktur pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan suatu hubungan yang terjadi antara pihak manajemen (agen) dengan pemegang saham (prinsipal) (Nathania dan Widjaja, 2019). Konflik keagenan muncul karena manajemen lebih mementingkan tujuan pribadi, sehingga mereka membuat keputusan untuk keuntungan jangka pendek yang lebih tinggi daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dalam jangka panjang. Manajemen memiliki wewenang menjalankan kegiatan perusahaan dan memiliki akses yang lebih rinci terhadap informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit.

Teori Sinyal

Menurut Kombih dan Suhardianto (2017) teori sinyal (*signalling theory*) menyatakan bahwa perusahaan secara sengaja memberikan sinyal kepada pasar, dengan demikian diharapkan pasar akan bereaksi dan memberi pengaruh terhadap saham perusahaan. Jika sinyal perusahaan menginformasikan kabar baik atau positif seperti pembagian dividen yang lebih tinggi dan peningkatan laba, maka dianggap sebagai sinyal baik oleh pasar dan investor,

sehingga berpotensi untuk meningkatkan harga saham perusahaan. Jika sinyal perusahaan menginformasikan kabar buruk atau negatif seperti pemotongan dividen dan penurunan laba, maka dianggap sebagai sinyal buruk dan dapat menyebabkan harga saham perusahaan akan mengalami penurunan. Sinyal-sinyal tersebut dapat diberikan perusahaan lewat penyampaian laporan keuangan. Hal ini dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen selaku pemilik.

Good Corporate Governance

Good corporate Governance dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pengelolaan dan prinsip-prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk menyeimbangkan antara kewenangan dan kekuatan terutama dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan umum (*stakeholder*). Tujuan utama *Good Corporate Governance* yaitu menciptakan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*). Pihak-pihak yang terlibat adalah pihak internal diantaranya yaitu termasuk dewan komisaris, direksi, karyawan dan pihak eksternal yang meliputi investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat dan pemangku kepentingan (Wardani dan Rahayu, 2023). Timbulnya *Good Corporate Governance* karena adanya hubungan *agent* dan *principal* yang kurang berjalan dengan baik. Dalam melaksanakan pengimplementasian *Good Corporate Governance* sangat dibutuhkan komitmen pada seluruh rangkaian organisasi sangatlah penting. dengan dimulainya kebijakan dasar dan tata tertib yang harus diikuti oleh semua pihak dalam organisasi, terutama top manajemen dan penerapan yang dimiliki harus dipenuhi oleh pihak yang ada didalamnya.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Putra *et al.* (2019) Kepemilikan manajerial mengacu pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham dan juga manajer. Hal ini dapat terjadi karena manajer secara langsung mendapatkan manfaat dalam pengambilan keputusan dan juga akan merasakan kerugian akibat kesalahan pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial dapat membantu meminimalkan konflik dengan menyeimbangkan kepentingan kedua belah pihak karena setiap tindakan yang dilakukan oleh manajer dapat dirasakan langsung manfaatnya termasuk jika terjadi kesalahan manajer dapat membantu mengurangi konflik dengan menyeimbangkan kepentingan kedua belah pihak. Keberadaan kepemilikan manajerial diharapkan dapat mampu mengurangi konflik keagenan yang terjadi dengan menerapkan keseimbangan antara pemegang saham perusahaan dengan kepentingan manajemen.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan institusional sangat penting untuk memantau atau mengawasi kinerja manajemen dan mengambil tindakan jika manajemen tidak sesuai dengan kepentingan perusahaan. Pengawasan ini dapat membantu perusahaan dikelola dengan baik. Menurut Cahyono *et al.* (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan institusi-institusi besar atau lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Tingkat saham institusional yang tinggi maka institusi juga memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap kinerja perusahaan dan menetapkan standar yang ketat bagi manajemen, sehingga tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk bekerja lebih efisien dan efektif dan akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku *opportunistic manager*.

Komisaris Independen

Dalam peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 pasal 4 menyebutkan bahwa komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen. Keberadaan komisaris independen sangat penting dalam memastikan tata kelola perusahaan yang baik karena dapat membantu menjaga keseimbangan dalam pengambilan keputusan yang pada akhirnya dapat melindungi kepentingan semua pemangku kepentingan perusahaan.

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan seseorang yang ditunjuk untuk memimpin perusahaan dan dewan yang memiliki berbagai fungsi diantaranya bertanggung jawab dalam pembentukan standar etika bisnis dan kode etik perusahaan, penyusunan strategi dan rencana pengembangan perusahaan hingga menerapkan sistem manajemen risiko dan pengendalian internal yang andal sesuai dengan regulasi yang berlaku. Penentuan kualifikasi orang-orang yang terlibat dalam pengungkapan informasi perusahaan juga merupakan tanggung jawab dewan direksi. Dewan direksi bertanggung jawab atas pengambilan keputusan strategis dan pengawasan operasional perusahaan. Dewan direksi juga memastikan bahwa perusahaan dijalankan dengan baik dan sesuai dengan tujuan serta kepentingan semua pemangku kepentingan.

Komite Audit

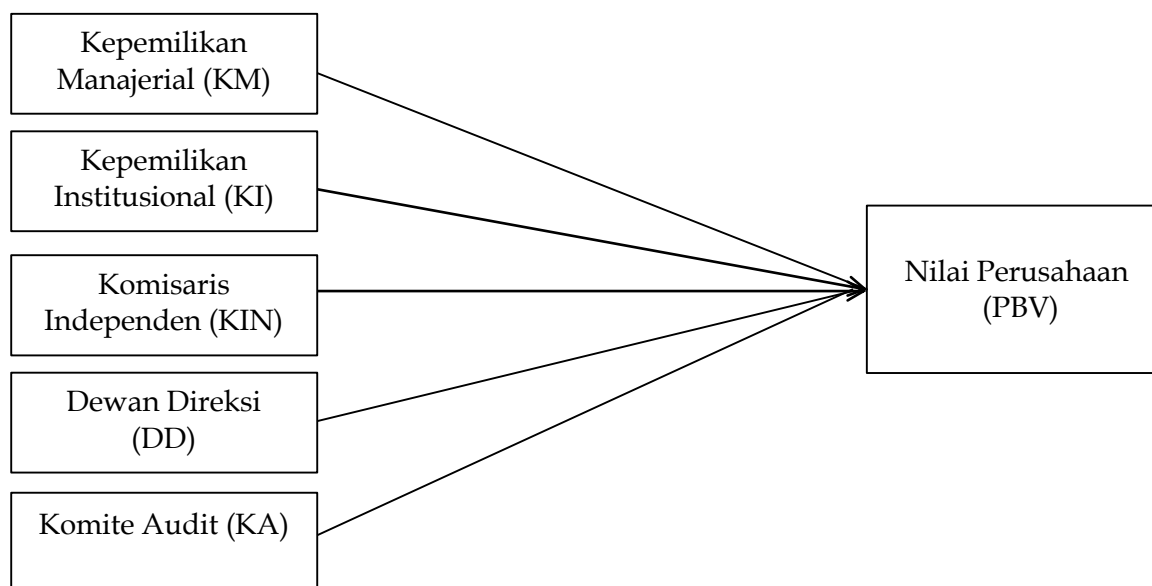
POJK No. 55/POJK.04/2015 menetapkan definisi komite audit sebagai komite dengan yang bertugas dan memiliki tanggung jawab pada dewan komisaris. Melalui komite audit, pihak dewan komisaris dapat mengawasi bagaimana audit internal membantu perusahaan mencapai tujuannya. Untuk menjalankan tugas dalam mengawasi perusahaan maka dewan komisaris akan membuat suatu badan adalah komite audit. Sarra dan Kurnia (2021) mengungkapkan Komite audit adalah bagian penting dalam dewan direksi yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan dan juga menjaga kredibilitas dalam pelaporan keuangan seperti halnya terciptanya sebuah *system good corporate governance* yang dapat menentukan bahwa pasar dapat menilai laba yang akan disajikan dalam perusahaan yang membentuk komite audit dibandingkan perusahaan yang tidak membentuk komite audit di perusahaannya.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah aset yang harus dijaga dan di pertahankan oleh sebuah perusahaan. Nilai perusahaan merupakan penilaian investor terhadap baik atau buruknya suatu perusahaan. Nilai perusahaan mewakili pengelolaan suatu perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Baik atau buruknya pengelolaan dapat memberikan dampak pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat ditandai dengan naiknya suatu harga saham pada pasar. Menurut Nurmindia *et al.* (2017) nilai perusahaan adalah ukuran yang digunakan oleh investor untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu bisnis, Semakin tinggi nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik saham juga akan meningkat. menggunakan nilai perusahaan pada harga pasar yang dapat diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Yang mana *Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan harga saham dan nilai buku per saham suatu perusahaan.

Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Ketika manajer dan pemegang saham meningkatkan nilai suatu perusahaan maka berdampak positif terhadap nilai perusahaan karena dengan meningkatkan nilai perusahaan maka mereka juga meningkatkan nilai asetnya sendiri. Dengan kepemilikan saham, manajer cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan karena keuntungan atau kerugian dari keputusan mereka akan berdampak langsung pada kekayaan mereka. Semakin besar bagian dari kepemilikan manajerial, maka kinerja manajemen akan meningkat bagi kepentingan pemegang saham termasuk dirinya sendiri dan berdampak bagi nilai perusahaan yang berarti kepemilikan manajerial memberi pengaruh secara positif bagi nilai perusahaan (Sari dan Pratiwi, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Wahyuni (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₁: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Thauziad dan Kholmi (2021) kepemilikan institusional ini memiliki peran penting dalam meminimalkan konflik pengambilan keputusan antara manajemen dan pemegang saham dan dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang efektif. Kepemilikan institusional lebih efektif daripada kepemilikan individu dalam pengawasan kinerja manajemen, sehingga semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin memberi pengaruh pada nilai perusahaan karena memicu kinerja perusahaan guna mencapai tujuannya dan memaksimalkan perusahaan (Setiany *et al.*, 2020). Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Thauziad dan Kholmi (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₂: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan dimana komisaris independen dapat menjadi penengah jika terjadi perselisihan antara dewan komisaris dengan dewan direksi (Fadilah dan Sulistyowati, 2021). Dalam suatu perusahaan setidaknya 30% anggota dari dewan komisaris berupa komisaris independen.

Semakin tinggi jumlah komisaris independen maka pengawasan menjadi lebih optimal dan dapat memicu kinerja manajemen sehingga mempengaruhi nilai perusahaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fadilah dan Sulistyowati (2021) yang mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₃: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Teori keagenan menggambarkan bahwa manajer merupakan agen yang dipekerjakan oleh pemegang saham atau prinsipal, yang mana dewan direksi termasuk didalamnya (Sari dan Pratiwi, 2023). Tingginya jumlah dewan direksi pada perusahaan mengindikasikan tingginya kegiatan pengawasan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan yang mana dapat memaksimalkan kinerja dan mendorong kenaikan nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi dewan direksi maka akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena adanya optimalisasi dalam monitoring dan pengelolaan sumber daya (Sari dan Pratiwi, 2023). Hal ini berarti bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sejalan dengan penelitian (Kusumaningrum dan Nugroho, 2019).

H₄: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Fadilah dan Sulistyowati (2021) komite audit adalah segerombolan orang yang terpilih mulai dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Salah satu fungsi komite audit adalah menjembatani pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen auditor internal dan auditor eksternal. Setidaknya terdapat tiga orang anggota komite audit yang merupakan komisaris independen berasal dari luar perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah anggota komite audit dari bagian komisaris independen maka dapat memberi pengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nathania dan Widjaja (2019) bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₅: Komite Audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan serta seberapa besarnya pengaruh *Good Corporate Governance* sebagai variabel independen terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen.

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka yang menjadi populasi pada penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian ini mencakup data tahun 2020-2022 dengan menggunakan laporan tahunan setiap perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap akhir tahun periode analisis dari tahun 2020-2022 yang dapat diakses secara langsung melalui situs resmi www.idx.co.id.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan sampel dengan beberapa kriteria yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode purposive sampling. Dimana metode ini sering digunakan peneliti untuk melakukan penelitian karena pengambilan sampelnya berdasarkan kriteria peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor pertambangan pada tahun 2020-2022. Laporan keuangan tersebut dapat diperoleh dari website resmi yaitu www.idx.co.id dan publikasi *Annual Report* perusahaan manufaktur sektor pertambangan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang tinggi dapat menyelaraskan kepentingan agen dengan prinsipal karena pihak manajemen berupaya keras untuk melakukan berbagai tindakan yang dapat memaksimalkan kemakmuran anggotanya. yang termasuk dalam anggota manajerial perusahaan yaitu terdiri dari manajer, dewan direksi, komisaris dan karyawan. Menurut Cahyono *et al.* (2016) rumus kepemilikan manajerial sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dari seluruh jumlah modal saham perusahaan yang telah dikelola. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Susilo *et al.* (2017) rumus kepemilikan institusional sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Komisaris Independen

Dewan komisaris independen memiliki peran sangat penting dalam memegang perusahaan terutama dalam melaksanakan mekanisme *corporate governance*. Komisaris independen terbebas dari ikatan bisnis yang memungkinkan mereka cenderung bertindak secara independen dengan mengutamakan perusahaan dan kepentingannya. Menurut Sumanti dan Mangantar (2015) rumus komisaris independen sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris}}$$

Dewan Direksi

Penentuan kualifikasi orang-orang yang terlibat dalam pengungkapan informasi perusahaan juga merupakan tanggung jawab dewan direksi. Diungkapkan melalui POJK No 33/POJK.04/2014, setidaknya dalam sebuah perusahaan ada dua orang dewan direksi yang salah satunya ditetapkan menjadi direktur utama. Menurut Sari dan Pratiwi (2023) rumus

dewan direksi sebagai berikut :

Dewan Direksi = Jumlah Dewan Direksi

Komite Audit

BAPEPAM No.kep-305/BEJ/07-2004 menyatakan bahwa komite audit harus memiliki anggota minimal tiga orang, terdiri dari ketua komite audit adalah komisaris independen dan dua lainnya merupakan orang yang berasal dari pihak eksternal perusahaan yang independen juga memahami dibidang keuangan dan akuntansi atau memiliki pengalaman yang relevan dibidang yang sama (Sari dan Pratiwi , 2023). Menurut Rumapea (2017) rumus komite audit sebagai berikut :

Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan suatu hal yang penting karena semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dan nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan karena dengan tingginya nilai perusahaan dapat menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan pada penelitian ini diproses menggunakan rasio *Price Book Value (PBV)*. Menurut Brigham dan Houston (2018) rumus nilai perusahaan dihitung sebagai berikut:

$$Price\ Book\ Value = \frac{Harga\ Saham}{Nilai\ Buku}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) mengatakan statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dengan digunakannya statistik deskriptif akan diperoleh beberapa informasi tentang rata-rata (mean), nilai tertinggi di dalam data (*maximum*), nilai terendah yang ada pada data (*minimum*), standar deviasi yang digunakan sebagai gambaran atas distribusi dan perilaku sampel yang digunakan (Ghozali, 2018).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Cara melakukan uji normalitas dapat dilakukan dengan pendekatan analisis grafik *Normal Probability Plot*. Pada pendekatan ini nilai residual terdistribusi secara normal apabila garis (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau merapat kegaris diagonalnya (Ghozali, 2018).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen). Jika ditemukan ada hubungan korelasi yang tinggi antar variabel bebas maka dapat dinyatakan adanya gejala multikolinier pada penelitian (Ghozali,2018).

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Heterokedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Ghozali, 2018). Deteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas salah satunya dengan menggunakan grafik *Scatterplot*.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Autokorelasi dapat diketahui melalui Uji *Durbin-Watson* (D-W Test), adalah pengujian yang digunakan untuk menguji ada atau tidak adanya korelasi serial dalam model regresi atau untuk mengetahui apakah di dalam model yang digunakan terdapat autokorelasi diantara variabel-variabel yang diamati (Ghozali, 2018).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengatur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan variabel dependen dengan variabel independen. Analisis regresi digunakan untuk menguji dari pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi dan komite audit dengan variabel dependen yaitu nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PBV = \alpha + \beta_1 KIM + \beta_2 KI + \beta_3 KIN + \beta_4 DD + \beta_5 KA + e$$

Keterangan:

PBV	: Nilai Perusahaan
α	: Koefisien Konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5}$: Koefisien perubahan nilai
KM	: Kepemilikan manajerial
KI	: Kepemilikan konstitusional
KIN	: Komisaris independen
DD	: Dewan direksi
KA	: Komite audit
e	: Estimasi <i>error</i>

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model untuk menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018). Apabila nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) mendekati 0, maka kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan lemah. Apabila nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) mendekati 1, maka kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan kuat.

Uji F (*Goodness of Fit*)

Uji statistik (Uji F) adalah uji yang bertujuan untuk menunjukkan apakah variabel dependen dipengaruhi oleh keseluruhan variabel independen (Ghozali, 2018). Uji ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji statistik (Uji t) dilakukan untuk menunjukkan besarnya pengaruh secara individual dari

variabel-variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak yaitu dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikan 0,05.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 24 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022.

Analisis Statistik Deskriptif

Pengukuran pada penelitian ini digambarkan pada analisis deskriptif yaitu mean untuk mengetahui nilai rata-rata, maximum untuk mengetahui nilai tertinggi dalam data, minimum untuk mengetahui nilai terendah dalam data dan standar deviasi yang dapat menggambarkan seberapa jauh variasi data. Dalam penelitian ini statistik deskriptif dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NP	72	.22	22.30	1.6209	2.70298
KM	72	.00003	.67	.0770	.14369
KI	72	.10	.91	.5966	.21966
KIN	72	.20	.75	.4149	.10366
DD	72	2.00	10.00	4.2778	1.74600
KA	72	3.00	5.00	3.2083	.50176
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

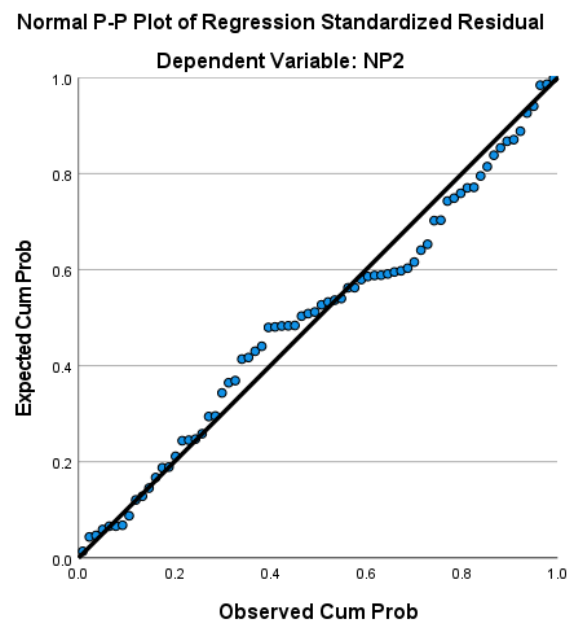
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa deskriptif variabel secara statistik pada penelitian ini. Data tersebut diolah menggunakan SPSS. Pada tabel diatas total pengamatan yang dilakukan sebanyak 72 sampel selama 3 tahun dari laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan tahun 2020-2022. Nilai Perusahaan atau *Price to Book Value* (PBV), memperlihatkan rentang nilai dari 0,22 hingga 22,30, dengan rata-rata sebesar 1,6209 dan standar deviasi 2,70298. Hal ini mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar dalam nilai perusahaan pada sektor ini. Selanjutnya, Kepemilikan Manajerial (KM) menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh manajerial bervariasi antara 0,00003 hingga 0,67, dengan rata-rata sebesar 0,0770 dan standar deviasi sebesar 0,14369. Hasil ini memperlihatkan bahwa rata-rata kepemilikan manajerial di perusahaan-perusahaan ini relatif kecil. Kepemilikan Institusional (KI) memiliki rentang yang lebih besar, yaitu antara 0,10 hingga 0,91, dengan rata-rata sebesar 0,5966 dan standar deviasi 0,21966. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas saham perusahaan dikuasai oleh institusi, namun terdapat perbedaan tingkat kepemilikan institusional di antara perusahaan-perusahaan tersebut. Dalam hal Komisaris Independen (KIN), perusahaan-perusahaan sektor pertambangan ini memiliki komposisi komisaris independen dengan nilai minimum 0,20 dan maksimum 0,75, rata-rata 0,4149, serta standar deviasi 0,10366. Data ini menunjukkan adanya tingkat keberagaman yang cukup dalam proporsi komisaris independen yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Dewan Direksi (DD) di perusahaan-perusahaan ini berkisar antara 2 hingga 10 orang, dengan rata-rata sebesar 4,2778 dan standar deviasi sebesar 1,74600. Angka ini menunjukkan adanya variasi dalam jumlah dewan direksi di antara perusahaan yang diteliti. Terakhir, Komite

Audit (KA) menunjukkan bahwa komite audit memiliki jumlah anggota antara 3 hingga 5 orang, dengan rata-rata sebesar 3,2083 dan standar deviasi 0,50176, yang berarti sebagian besar perusahaan memiliki jumlah anggota komite audit yang konsisten.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan pendekatan analisis grafik *Normal Probability Plot* Dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi linier dapat memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan jika data menyebar jauh dari garis diagonalnya dan tidak mengikuti arah garis diagonalnya, maka tidak menunjukkan pola distribusi normal dan hal tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas. Setelah dilakukan uji normalitas dengan pendekatan analisis grafik *Normal Probability Plot* diperoleh hasil menyebar jauh dari garis diagonalnya sehingga tidak memenuhi asumsi kenormalan untuk itu perlu dilakukan transformasi data yaitu dengan menggunakan $\sqrt[3]{data}$.



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa data di atas menyebar di area sekitar garis diagonalnya dan mengikuti arah garis diagonalnya. Hal tersebut menunjukkan pola distribusi yang normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Dalam penelitian ini juga menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pada pengujian ini jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika nilai $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov Smirnov Uji

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03315395
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.088
	Negative	-.090
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e Sig.		.150
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.141
	Upper Bound	.159

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 334431365.

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024.

Uji Kolmogorov-Smirnov dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikan > 0,05 sehingga model regresi tersebut dapat digunakan untuk penelitian ini dan memenuhi syarat uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen) jika ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas maka dinyatakan adanya gejala multikolinear pada penelitian Ghazali (2018). Multikolinearitas dapat dideteksi dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas Dan sebaliknya jika nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* < 0,10 maka disimpulkan bahwa terdapat adanya masalah multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KM	.375	2.666
KI	.320	3.122
KIN	.773	1.294
DD	.658	1.519
KA	.632	1.582

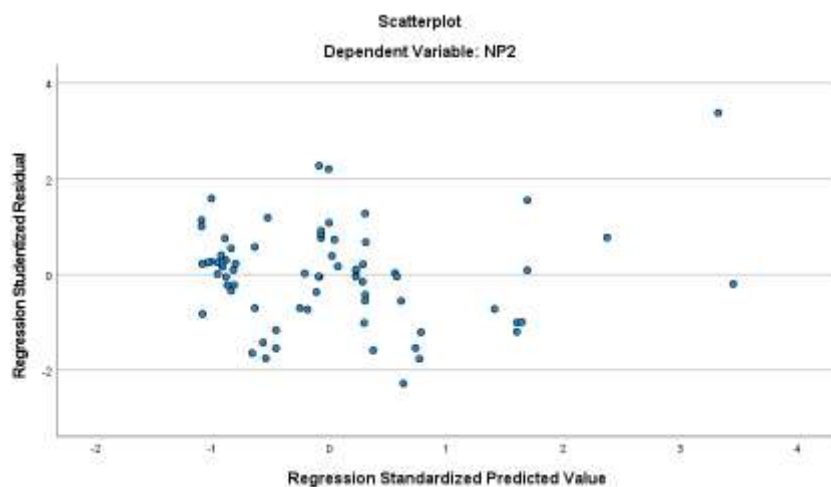
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Data dari Tabel 3 diatas hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada kepemilikan manajerial 0,375, kepemilikan institusional 0,320, komisaris independen 0,773, dewan direksi 0,658 dan komite audit 0,632. Setiap variabel menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10

sehingga disimpulkan hasil dari data diatas tidak terjadi multikolinieritas. Serta diketahui bahwa nilai VIF pada kepemilikan manajerial 2,666, kepemilikan institusional 3,122, komisaris independen 1,294, dewan direksi 1,519 dan komite audit 1,582. Setiap variabel menunjukkan nilai VIF < 10 sehingga disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi adanya gejala multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas salah satunya dengan menggunakan grafik *Scatterplot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur, misalnya bergelombang dan melebar kemudian menyempit, maka hal tersebut dapat menandakan adanya heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka hal tersebut menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3
Hasil Uji Heterokedastisitas
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan gambar 3 dapat disimpulkan bahwa titik-titik dalam grafik *scatterplot* menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Deteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* yaitu jika nilai DW diatas +2 maka terdapat korelasi negatif, jika nilai DW diantara -2 sampai +2 maka tidak terdapat autokorelasi dan jika nilai DW dibawah -2 maka terdapat korelasi positif.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.792 ^a	.628	.600	.03439	1.083

a. Predictors: (Constant), KA, KIN, KM, DD, KI

b. Dependent Variable: NP2

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel diatas maka menunjukkan bahwa *Durbin Watson* memiliki nilai sebesar 1,083. Hal tersebut menunjukkan nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis ditolak atau hipotesis diterima. Berikut adalah hasil uji analisis regresi linier berganda:

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.278	.474		-.586	.560
	KM	.109	.044	.306	2.494	.015
	KI	-.459	.143	-.426	-3.209	.002
	KIN	-.093	.193	-.041	-.481	.632
	DD	-.090	.105	-.079	-.852	.397
	KA	1.616	.296	.515	5.454	.000

Sumber: Data Sekunder Diolah,2024

Persamaan berikut, yang didasarkan pada data pada Tabel 5 dan hasil uji regresi linier berganda, dihasilkan melalui analisis regresi linier berganda:

$$PBV = - 0,278 + 0,109 KM - 0,459 KI - 0,093 KIN - 0,090 DD + 1,616 KA + e$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh beberapa informasi mengenai hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Pertama, nilai konstanta sebesar -0,278 menunjukkan bahwa ketika variabel kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), komisaris independen (KIN), dewan direksi (DD), dan komite audit (KA) memiliki nilai nol atau konstan, maka nilai perusahaan juga akan berada pada -0,278. Selanjutnya, koefisien kepemilikan manajerial sebesar 0,109 mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Koefisien kepemilikan institusional sebesar -0,459 menunjukkan adanya pengaruh negatif dari kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, peningkatan dalam kepemilikan institusional cenderung menurunkan nilai perusahaan. Pada variabel komisaris independen, koefisien sebesar -0,093 menunjukkan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam perusahaan, semakin rendah nilai perusahaan. Sementara itu, koefisien dewan direksi sebesar -0,090 juga menunjukkan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, peningkatan jumlah anggota dewan direksi cenderung menurunkan nilai perusahaan. Terakhir, koefisien komite audit sebesar 1,616 menunjukkan pengaruh positif komite audit terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi peran atau nilai komite audit, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Secara keseluruhan, hasil regresi ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan komite audit memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan, sementara kepemilikan institusional, komisaris independen, dan dewan direksi menunjukkan hubungan negatif.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berikut merupakan hasil pengukuran dari uji koefisien determinasi (R^2) yang disajikan dalam tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.792 ^a	.628	.600	.03439	1.083

a. Predictors: (Constant), KA, KIN, KM, DD, KI

b. Dependent Variable: NP2

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Pada Tabel 6 hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,628. *R Square* tersebut menunjukkan bahwa presentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 62,8% yang artinya nilai 62,8% dapat menjelaskan bahwa variabel independennya yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi dan komite audit berpengaruh 62,8% sedangkan sisanya 37,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji F (*Goodness of Fit*)

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah variabel dependen dipengaruhi oleh keseluruhan variabel independen. Uji ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel independen. Sebaliknya, jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan *Goodness of Fit*

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	243476690.238	4	60869172.560	5.865	.000 ^b
	Residual	830275212.585	80	10378440.157		
	Total	1073751902.824	84			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), ROA, CPA, DPR, DER

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Dalam Tabel 7, menunjukkan hasil uji statistik F dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 5,865 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang atau lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara serentak terhadap variabel dependen sehingga dapat disimpulkan bahwa model layak digunakan.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan besarnya pengaruh secara individual dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui apakah

hipotesis diterima atau ditolak yaitu dengan melihat tingkat signifikan melalui t hitung. Jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima, artinya variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak, artinya variabel independen tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.278	.474		-.586	.560
	KM	.109	.044	.306	2.494	.015
	KI	-.459	.143	-.426	-3.209	.002
	KIN	-.093	.193	-.041	-.481	.632
	DD	-.090	.105	-.079	-.852	.397
	KA	1.616	.296	.515	5.454	.000

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 8 diatas, dapat disimpulkan bahwa beberapa variabel menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan lainnya tidak. Variabel kepemilikan manajerial memiliki koefisien sebesar 0,109 dengan tingkat signifikansi 0,015. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga semakin besar kepemilikan manajerial, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Selanjutnya, variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien sebesar -0,459 dan tingkat signifikansi 0,002, yang juga berada di bawah batas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga peningkatan dalam kepemilikan institusional justru menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua ditolak. Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, komisaris independen menunjukkan hasil koefisien sebesar -0,093 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,632. Karena tingkat signifikansi ini melebihi 0,05, komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Dewan direksi juga menunjukkan hasil yang serupa, dengan koefisien -0,090 dan tingkat signifikansi 0,397, yang juga melebihi 0,05. Dengan demikian, dewan direksi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan hipotesis keempat pun ditolak. Terakhir, variabel komite audit memiliki koefisien 1,616 dengan tingkat signifikansi 0,000. Tingkat signifikansi yang jauh di bawah 0,05 ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga semakin tinggi peran atau komposisi komite audit, semakin meningkat pula nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kelima diterima. Secara keseluruhan, dari lima variabel yang diuji, hanya kepemilikan manajerial dan komite audit yang memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan, dan variabel komisaris independen serta dewan direksi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil dari pengujian pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan

Manajerial (KM) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dapat dilihat dari hasil uji t sebesar $0,015 < 0,05$ dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat nilai signifikan dan koefisien regresi positif sebesar $0,109$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dimana semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan maka nilai perusahaan juga semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa semakin besar bagian kepemilikan manajerial, maka kinerja manajemen akan meningkat dan berdampak bagi nilai perusahaan yang berarti kepemilikan manajerial memberi pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Sari dan Pratiwi, 2023). Semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki manajemen dapat mengurangi *Agency Cost* dimana dapat meminimalisir konflik agensi serta menyeimbangkan kepentingan manajemen dan pemegang saham untuk dapat menikmati laba atau keuntungan dan pihak manajemen juga akan lebih giat kinerjanya agar dapat memaksimalkan kepentingan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Didukung oleh Widianingsih (2018) dimana tingginya jumlah saham pihak manajemen perusahaan maka nilai perusahaan juga tinggi. Dalam penelitian Widianingsih (2018) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil dari pengujian pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dapat dilihat dari hasil uji t sebesar $0,002 < 0,05$ dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat nilai signifikan dan koefisien regresi negatif sebesar $-0,459$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional dapat berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena semakin banyaknya kepemilikan institusional dalam perusahaan akan memberikan banyak tekanan dan keinginan yang berbeda-beda atau tidak sejalan dengan pemegang saham lainnya, kepentingan ini dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh lembaga tersebut terkait dengan perusahaan yang dimilikinya, maka dampak yang timbul adalah nilai perusahaan dapat berpengaruh negatif jika banyaknya proposi kepemilikan institusional. Karena jika laba perusahaan menurun disebabkan manajerial perusahaan yang buruk akibatnya banyak pemegang saham yang akan menarik modalnya dan mempengaruhi harga pasar yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Dewata *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa batas maksimum dari kepemilikan institusional adalah 40% sedangkan hasil dari penelitian menunjukkan nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 59,66%. Misalnya, Perusahaan sampel yaitu PT ABM Investama, Tbk yang kepemilikan institusional dengan rata-rata sebesar 53,55% yang dimiliki oleh PT Tiara Marga Trakindo, Tbk. Data tersebut dapat menunjukkan bahwa presentase kepemilikan institusional melebihi batas maksimum. Hasil penelitian ini sejalan dengan Supyan dan Suryani (2023) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil dari pengujian pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel Komisaris independen (KIN) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dapat dilihat dari hasil uji t sebesar $0,632 > 0,05$ dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat nilai signifikan dan koefisien regresi positif sebesar $0,093$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa komisaris independen saat ini kurang optimal dalam menjalankan fungsi dalam pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan dan mewajibkan terlaksana akuntabilitas. Hal ini menunjukkan porsi komisaris

independen belum mampu mendominasi setiap kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Kurang maksimalnya pengawasan dalam pelaporan keuangan misalnya dapat menyebabkan kecurangan pelaporan keuangan oleh pihak manajemen sehingga menyebabkan harga saham menurun dan nilai perusahaan makin menurun. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Widianingsih (2018) minimnya pemantauan terhadap pihak manajemen yang dilakukan oleh dewan komisaris dan akuntabilitas dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham akan menimbulkan konflik agensi yang akhirnya akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil dari pengujian pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel Dewan Direksi (DD) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dapat dilihat dari hasil uji t sebesar $0,397 > 0,05$ dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat nilai signifikan dan koefisien regresi negatif sebesar $-0,090$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Jumlah dewan direksi pada setiap perusahaan pertambangan sangat bervariasi. Jumlah dewan direksi yang banyak akan tidak efektif karena harus mempertimbangkan dari banyak pihak dan sudut pandang untuk membuat kebijakan yang tepat, semakin banyak dewan direksi membuat perusahaan mengeluarkan banyak biaya sehingga mengurangi keuntungan atau laba perusahaan dan dapat membuat nilai perusahaan menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari *et al.* (2021); Sugiarti *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil dari pengujian pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel Komite audit (KA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dapat dilihat dari hasil uji t sebesar $0,000 < 0,05$ dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat nilai signifikan dan koefisien regresi positif sebesar $1,616$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan maka semakin kecil juga tingkat manipulasi laporan keuangan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit mempunyai peran yang dapat meningkatkan pengawasan terhadap pelaporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Selain itu, komite audit memiliki peran dalam menghambat perilaku manajemen dalam menekan manajemen laba. Melalui rapat komite audit dapat dipastikan pertanggungjawaban jalannya perusahaan sudah sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku Indonesia. Citra perusahaan dapat tercermin dari kualitas komite audit yang baik sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Sari *et al.*, 2021). Semakin tinggi kualitas audit maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya, sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal. Selain itu, tanggung jawab komite audit dalam melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dapat meyakinkan investor untuk mempercayakan investasinya terhadap perusahaan tersebut. Sejalan dengan penelitian Sari *et al.* (2021) yang mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan, dengan menyoroti peran kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit. Pertama, kepemilikan manajerial ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap nilai

perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena manajer yang memiliki saham di perusahaan memiliki insentif lebih besar untuk meningkatkan kinerja mereka, yang pada gilirannya berdampak positif pada peningkatan nilai perusahaan. Berbeda dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Peningkatan proporsi kepemilikan institusional dalam perusahaan sering kali menghadirkan tekanan yang berasal dari berbagai kepentingan dan tuntutan berbeda. Hal ini bisa mengakibatkan pengambilan keputusan yang tidak konsisten dengan tujuan jangka panjang perusahaan, yang pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan. Komisaris independen tidak ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran komisaris independen dalam mengawasi manajemen dan memastikan akuntabilitas belum berjalan optimal. Kemungkinan, porsi komisaris independen dalam dewan belum cukup kuat untuk mendominasi dan mengarahkan kebijakan strategis perusahaan. Selain itu, dewan direksi juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Jumlah anggota dewan yang besar dapat menimbulkan ketidakefisienan dalam pengambilan keputusan karena harus mempertimbangkan pandangan dari berbagai pihak. Selain itu, biaya yang ditimbulkan oleh jumlah anggota dewan yang besar dapat mengurangi keuntungan perusahaan, yang berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Peran komite audit yang semakin kuat membantu mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan dan meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan. Dengan adanya pengawasan lebih ketat terhadap pelaporan keuangan, potensi untuk menekan angka laba bisa diminimalkan, yang pada akhirnya mendukung peningkatan nilai perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pada penelitian ini *normal probability plot* menunjukkan bahwa residual tidak memenuhi asumsi kenormalan, sehingga perlu dilakukan transformasi data yaitu dengan menggunakan $\sqrt[9]{data}$. Kedua, Sampel yang digunakan penelitian ini masih terbatas. Dalam kurun waktu hanya 4 tahun dan mendapatkan 72 sampel.

Saran

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan terkait hasil penelitian ini: (1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih memperluas objek penelitian. Karena pada penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022. (2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak jumlah sampel dan periode pengamatan pada penelitian yang akan datang. (3) Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan masukan untuk perusahaan mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. (4) Bagi perusahaan, hasil pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memilih perusahaan yang akan dijadikan tujuan dalam membuat kebijakan untuk membantu pihak manajemen dalam memberikan keputusan terkait dengan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, K. E. S., dan D. U. Wahyuni. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen* 9(4):1-19.
- Brigham, E. F., dan J. F. Houston. 2018. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 14. Salemba Empat. Jakarta.
- Cahyono, D. D., R. Andini, dan K. Raharjo.. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (SIZE), Leverage (DER) Dan

- Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (TAX AVOIDANCE) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013. *Journal Of Accounting* 2(2):13-22.
- Dewata, E., Y. Sari, dan E.J. Fihtri. 2016. Kepemilikan Manajerial dan Instiusional sebagai Determinan Struktur Modal dan Persistensi Laba. *Journal of Research and Applications: Accounting and Management* 1(3):223.
- Fadilah, D. R., dan E. Sulistyowati. 2021. Pengaruh Good Corporate Governance dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 10(9):1-20.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kombih, M. T. A. dan N. Suhardianto. 2017. Pengaruh Aktivitas Pemasaran, Kinerja Keuangan, Dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Nilai Perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 1(3):281-302.
- Kusumaningrum, W. dan B. Nugroho. 2019. Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Perusahaan Konstruksi Bangunan. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani* 3(2):143-152.
- Nathania, L. dan I. Widjaja. 2019. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan* 1(3):532-540.
- Nurminda, A., D. Isywardhana, dan A. Nurbaiti. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *E-Proceeding of Management* 4(1):542.
- Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal Nomor kep 305/BEJ/07 Tahun 2004. Peraturan Nomor I-A Tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat. Badan Pengawas Pasar Modal. Jakarta.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI Tahun 2019. Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum. 05 Oktober 2006. Bank Indonesia. Jakarta.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04 Tahun 2016. Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.
- _____. Nomor 33/POJK.04 Tahun 2014. Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. 8 Desember 2014. Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.
- Putra, I. Gst. B. Ngr. P., A. A. Pt. Ag. M. P. Sari., dan G.D. Larasdi Putra. 2019. Pengaruh Kepemilikan Instiusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Konservatisme Akuntansi. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)* 18(1):41-51.
- Rachman, A. N., S.M. Rahayu, dan Topowijono. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Sri Kehati Selama Periode 2011-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis* 27(1): 1-10.
- Ramadhani, A. P., dan E. Sulistyowati. 2021. Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 10(3): 1-20.
- Rumapea, M. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist* 1(1):45-56.
- Sarafina, S., dan M. Saifi. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis* 50(3):108-117.
- Sari, P. P., dan R. D. Pratiwi. 2023. Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Barang Baku Di Indonesia. *Perspektif Akuntansi* 6(1):74-93.

- Sarra, H. D. dan D. R. B. Kurnia. 2021. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 3(1):1-23.
- Sembiring, S. dan I. Trisnawati. 2019. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21(1a-2):173-184.
- Setiyan, E., S. Syamsudin, A. Sundawini, dan Y.M. Putra. 2020. Ownership Structure and Firm Value: The Mediating Effect of Intellectual Capital. *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13(10):1697-1711.
- Sugiarti, N. L. N. L., P.D. Astuti, dan I.N. Sutapa. 2023. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa* 4(1):01-06.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cetakan Sembilan Belas. Alfabeta. Bandung.
- Sumanti, J. C., dan M. Mangantar. 2015. Analisis Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal EMBA* 3(1):1141-1151.
- Supyan, I. S. dan N. A. L. Suryani. 2023. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan. *All Science Journals* 2(2):113-125.
- Susilo, H., D.P. Paramitha, dan R. Andini. 2017. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Free Cash Flow, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran* 4(4):1-14.
- Thauziad, S. dan M. Kholmi. 2021. Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Mutiara Akuntansi* 6(2):186-200.
- Wardani, A. dan Y. Rahayu. 2023. Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 12(5):1-16.
- Widianingsih, D. 2018. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, serta Komite Audit Pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 19(1):38-52.
- Wijaya, B. I., dan I. B. P. Sedana. 2015. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Dividen Dan Kesempatan Investasi Sebagai Variabel Mediasi). *E-Jurnal Manajemen Unud* 4(12):4477-4500.
- Wijaya, M. E. 2014. Pengaruh Keputusan Investasi Dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangandi Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY)* 1(1):52-58.